

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tempat kerja memiliki risiko dan potensi bahaya kerja yang berbeda-beda. Kecelakaan dan penyakit akibat kerja merupakan risiko yang dapat menimpa setiap pekerja tanpa terkecuali. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 88 tahun 2019 pekerja merupakan suatu asset bagi pembangunan perekonomian bangsa yang harus mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang tujuannya untuk memberikan perlindungan kepada pekerja supaya sejahtera, selamat, produktif dan terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja¹.

BPS (2021) menyatakan bahwa terdapat 206,71 juta orang yang merupakan umur pekerja (penduduk yang berusia 15 tahun keatas), 140,15 juta (67,8%) orang merupakan angkatan kerja dan 66,56 juta (32,2%) orang yang bukan angkatan kerja. Berdasarkan dari banyak angkatan kerja tersebut terdapat 53,14 juta (37,9%) orang yang bekerja pada sektor formal dan 77,9 juta (5,56%) orang pada sektor informal sedangkan 9,10 juta (6,49%) orang tidak bekerja (pengangguran). Selain itu, BPS menyebutkan pada tahun 2021 terdapat 27,23% penduduk mengalami keluhan dan gangguan kesehatan, termasuk pula di dalamnya pada pekerja yang bekerja di perindustrian². Menurut penelitian Andi, dkk (2021) menjelaskan bahwa pekerja merasakan keluhan kelelahan pada otot-otot tangan, pada seluruh kaki yang diakibatkan sikap kerja tidak ergonomis bagi pekerja yang harus berdiri terus di saat bekerja sedang berlangsung serta merasa ngantuk³.

Dalam industri, peranan manusia sangatlah penting dikarenakan pada saat proses produksi masih bergantung antara alat, bahan, manusia, dan wilayah kerja yang mempengaruhi para pekerja dan bisa menimbulkan kelelahan⁴. Kelelahan kerja merupakan suatu tanda/ wujud nyata yang diakibatkan dari gangguan pada tubuh. Kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja bisa mengakibatkan penurunan pada produktivitas kerja dan menambah kesalahan ketika melakukan pekerjaan⁵.

Kelelahan terlalu berat termasuk penyakit nomor dua yang mematikan setelah penyakit jantung di dunia⁶. Hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa Negara maju menyatakan pekerja yang merasakan kelelahan kerja mencapai 10-50%, pada pekerja wanita mencapai 25%, dan pada pekerja laki-laki mencapai 20%⁷. Penelitian yang dilakukan *National Safety*

Council (NSC) pada tahun 2017 di USA terhadap 2.010 tenaga kerja menyebutkan terdapat kurang lebih 13% kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kelelahan, sebanyak 40% yang mengalami kelelahan kerja sehingga menimbulkan penurunan pada produktivitas kerja, bertambahnya absensi, serta bertambahnya jumlah kasus kecelakaan kerja⁸. Sebanyak 20% kecelakaan kerja di jalan raya di Inggris yang disebabkan oleh kelelahan sehingga mengakibatkan kerugian sebesar £ 115-240 juta per tahunnya⁹.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) terdapat dua juta pekerja yang meninggal per tahunnya akibat dari kecelakaan kerja yang disebabkan faktor kelelahan. Tingkat keluhan pekerja pada kelelahan berat mencapai sekitar 18,3-27% dan jumlah prevalensi kelelahan pada industri mencapai 45%¹⁰.

Di Indonesia jumlah kasus kecelakaan kerja pada setiap tahun terus meningkat, dari tahun 2018 terdapat sebesar 173,415 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2019 sebesar 182.835 kasus yang 36% diantaranya disebabkan oleh faktor kelelahan kerja yang tinggi. Untuk itu, perusahaan-perusahaan besar diwajibkan menjamin keselamatan dan kesehatan pekerjanya¹¹.

Provinsi Jambi melaporkan kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017 sebesar 629 kasus, tahun 2018 sebesar 714 kasus, dan tahun 2019 sebesar 640 kasus yang disebabkan karena faktor kelelahan kerja di industri¹². Tingginya kelelahan kerja pada industri di provinsi Jambi dikarenakan Provinsi Jambi termasuk kawasan penghasil karet terbesar di Indonesia dengan luas sekitar 588.043 Ha, hasil karet tersebut mencapai 312.925 ton. Luas perkebunan karet di Jambi seperlima dari luas perkebunan karet nasional atau 600 ribu hektar lebih dari 3,4 juta hektar perkebunan karet di Indonesia. Hasil pengolahan dari kebun karet akan diolah menjadi BOKAR (Bahan Olahan Karet Rakyat) yang akan dijual ke pabrik Crumb di daerah Jambi¹³. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2019 terdapat 10 industri karet remah (*crumb rubber*), 5 diantaranya berada di kota Jambi. Dari 5 industri tersebut, PT. X merupakan salah satu industri yang memiliki jumlah pekerja paling banyak yaitu 300 orang pekerja dan menghasilkan 35.000 ton per tahun¹⁴.

Kelelahan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya disebabkan oleh faktor dalam seperti umur, jenis kelamin, status kesehatan, gizi pekerja, dan sebagainya serta faktor luar seperti beban kerja, lama paparan, lingkungan fisik dan sebagainya⁷. Menurut penelitian yang dilakukan Sari & Muniroh (2017) didapatkan bahwa pekerja yang memiliki umur <25 tahun (42,4%), status gizi normal (54,5%), kecukupan asupan energi yang termasuk

kelompok rendah (66,7%), dan tingkat kelelahan kerja tergolong sedang (63,6%). Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kecukupan asupan energy terhadap tingkat kelelahan kerja pekerja ($p=0,001$) serta status gizi terhadap tingkat kelelahan kerja pekerja ($p=0,018$)¹⁵.

Semakin bertambahnya umur maka perubahan yang terjadi seperti kemampuan fisik, mental, psikologis, dan spiritual dapat mempengaruhi terjadinya kelelahan bagi pekerja. Masa kerja yang lama juga dapat menimbulkan kelelahan kerja karena pekerja akan mengalami jenuh dan menurunnya kekebalan tubuh akibat dari tekanan yang didapat selama proses kerja berlangsung¹⁶.

Bagian produksi merupakan bagian terpenting di perusahaan, karena semua proses pengolahan karet menjadi produk crumb rubber di proses pada bagian produksi. Terdapat dua proses pengolahan karet remah yakni proses pengolahan basah dan pengoahan kering. Pengolahan basah merupakan proses pembersihan dan pencucian karet yang masih terdapat kotoran, pada tahap ini pekerja mengambil kotoran menggunakan tangan dengan posisi duduk yang kurang ergonomis di pinggir aliran air yang mengakibatkan bahu terasa kaku dan punggung terasa sakit sehingga terjadinya kelelahan pada pekerja. Kemudian pada tahap penggilingan yang dilakukan oleh mesin namun masih membutuhkan bantuan dari pekerja. Mereka melakukan pekerjaannya dengan berdiri dan memutar alat yang berada di samping mesin secara terus menerus sehingga mengakibatkan terjadinya kelelahan pada otot tangan dan otot kaki juga mengalami kelelahan monotonis dimana hal tersebut mereka lakukan secara rutin dan membosankan.

Sedangkan pengolahan kering merupakan proses penjemuran, dimana setelah proses penggilingan karet pekerja menggulung karet tersebut secara maual dan membawanya menggunakan troli. Troli yang terisi penuh dengan karet memiliki beban yang begitu berat di dorong secara maual untuk ditimbang dan dijemur menggunakan kayu secara manual. Hal ini menyebabkan terkurasnya energi pekerja yang memicu terjadinya kelelahan pada pekerja. Kemudian pemasakan karet setelah, pada tahap ini pekerja biasanya merasakan tekanan panas yang ditimbulkan dari suhu lingkungan sekitar, sehingga membuat mereka berkeringat dan haus yang mengakibatkan terjadinya kelelahan pada pekerja.

Setelah itu *cake* atau karet yang sudah kering tadi keluar dari *dryer* dan *trolley* untuk dilakukan penimbangan, pekerja mengambil *cake* menggunakan tongkat tajam untuk

ditimbang hal ini menyebabkan kelelahan otot tangan dan kaki serta terdapat aktivitas yang berulang sehingga memicu terjadinya kelelahan pada pekerja. Setelah itu karet di press dan di simpan.

PT. X memiliki sebanyak 144 orang pekerja di bagian produksi dan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan karet dimana dalam proses produksinya menggunakan peralatan dan mesin dengan kondisi ruangan yang beratapkan seng, kurangnya ventilasi udara serta melalui wawancara, didapatkanlah hasil bahwa pekerja didominasi dengan usia 30-40 tahun, dengan jenis kelamin rata-rata pria, dengan tidak ditemukannya riwayat penyakit yang diderita pekerja, terdapat 2 shift kerja dan 3 dari 5 masa kerja pekerja di atas 5 tahun. Lalu diperoleh data potensi resiko kelelahan di buktikan berdasarkan 5 orang pekerja yang diteliti, 3 dari 5 orang pekerja dengan nilai IMT tidak normal, 4 dari 5 pekerja mengatakan merasakan mengantuk saat bekerja dan merasa kaku dibagian bahu, merasa lelah dan pegal-pegal diseluruh badan.

Berdasarkan laporan kecelakaan kerja PT. X tahun 2017 terdapat kasus kecelakaan sebanyak 8 di bagian produksi seperti terjatuh (1 pekerja), terpeleset (1 pekerja), tersandung (1 pekerja), tertusuk (3 pekerja), tersayat (1 pekerja), dan luka sobek serta terjepit (1 pekerja). Kecelakaan ini disebabkan karena tergesa-gesa, lantai licin, tidak berkonsentrasi dalam bekerja, mengantuk, kurang disiplin dan tidak menggunakan alat pelindung diri. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan di PT. X (2017) menyatakan bahwa hasil pengukuran pada ruangan bagian produksi dengan menggunakan alat ukur *Heat Stress Meter* menunjukkan nilai *Wet Bulb Globe Temperature* (WBGT) yaitu 28,9°C, 29,7°C, 29,4°C, 28,7°C, 29,2°C, dan 29,2°C. Sedangkan menurut standar iklim kerja di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.PER/13/MEN/X/2011 menyatakan 31⁰C untuk beban kerja ringan dan 28⁰C untuk beban sedang dengan waktu kerja 8 jam sehari dan istirahat 1 jam. Maka iklim kerja di bagian produksi PT.X (SBG) memiliki ISSB yang sudah melebihi Nilai Ambang Batas (NAB)¹⁷.

Menurut penelitian Paulina (2016) mengenai kelelahan kerja,menunjukkan bahwa status gizi mempengaruhi kelelahan kerja¹⁸. Penelitian Wahyu, dkk (2017) yang menyebutkan terdapat hubungan usia terhadap kelelahan kerja¹⁹. Penelitian Adam & Vanida (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan masa kerja terhadap kelelahan kerja²⁰.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap kelelahan kerja di PT. X diharapkan memberikan informasi dan rekomendasi untuk upaya dalam mengendalikan atau menurunkan jumlah kasus kelelahan kerja. Berdasarkan hasil dari pencarian peneliti, telah dilakukan penelitian oleh Harahap (2016) di PT. X tentang kelelahan dengan variabel bebasnya yaitu suhu lingkungan kerja panas dan beban kerja dengan hasil bahwa suhu lingkungan kerja panas dan beban kerja memiliki hubungan terhadap kelelahan kerja. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. X Kota Jambi Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, bisa disimpulkan dampak dari yang ditimbulkan pada kelelahan kerja saat ini merupakan suatu masalah serius yang mengancam pekerja. Terutama pada pekerja bagian produksi di industri. Karena bagian produksi adalah bagian vital pada perusahaan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran kelelahan, usia, masa kerja, status gizi, kualitas tidur dan tekanan panas pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.
4. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.

5. Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.
6. Untuk mengetahui hubungan tekanan panas dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Kota Jambi tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman serta informasi kepada pekerja maupun manajemen perusahaan pada PT. X Kota Jambi mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kelelahan kerja terkhusus pada pekerja bagian produksi.

1.4.2 Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah sumber informasi dan referensi keilmuan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada umumnya dan kelelahan kerja pada khususnya..

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta melatih pola pikir yang sistematis dalam berbagai masalah yang ada khususnya pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan menjadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.